

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk kecakapan dasar bagi kehidupan manusia, baik secara intelektual maupun emosional pada alam dan juga sesama manusia, karena melalui pendidikan tersebut, manusia dapat mengembangkan kemampuannya sekaligus juga untuk meningkatkan mutu kehidupannya (Mulyani & Natalliasari, 2016; Rustan & Bahru, 2018). Selain itu, untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut, dalam prosesnya dibutuhkan usaha dalam diri siswa agar dapat membentuk kecakapan pada diri siswa. Berdasarkan ulasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan khususnya dalam pembelajaran matematika. Mata pelajaran Matematika memang perlu dikenalkan dan dipelajari dari sekolah dasar sebagai bekal peserta didik supaya nantinya memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, serta memanfaatkan informasi dengan bantuan kemampuan berpikirnya yang logis, sistematis, kritis, analitis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama, yang diperoleh dari hasil belajar matematika (Bernard, 2015).

Peranan matematika dapat terlihat pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain disebabkan karena betapa pentingnya peran matematika tersebut sebagai dasar penerapan konsep. Maka dari itu mata pembelajaran matematika perlu diberikan sejak sekolah dasar untuk bekal di jenjang selanjutnya agar dasar penerapan konsep dapat terpenuhi, selain itu pembelajaran matematika memiliki salah tujuan yaitu melatih cara berpikir dan bernalar untuk mendapatkan suatu kesimpulan sekaligus dapat mengutarakan pendapatnya. Kemampuan lainnya yang tidak kalah penting dari penalaran adalah komunikasi, kemampuan ini harus dimiliki setiap peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya mampu dalam menarik kesimpulan sekaligus mengutarakan argumen atas idenya pada kemampuan penalaran, melainkan juga dapat memahami permasalahan tentang matematika dan sekaligus dapat mengutarakan ide penyelesaian dari suatu permasalahan (Bernard, 2015; Nurulaen, 2011). Tetapi seiring berkembangnya teknologi perlu dikembangkan sistem pembelajaran yang ada, mulai dari metode, model pembelajaran, media pembelajaran maupun yang lainnya agar proses pembelajaran lebih hidup (Mahnun, 2012).

Perlu adanya kemajuan pada media pembelajaran untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada seperti pengembangan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Memang pada saat ini siswa mungkin lebih siap untuk belajar dalam kemajuan teknologi yang ada saat ini dibandingkan yang lain, alasannya adalah kemajuan teknologi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam pembelajaran, sebagai tujuan untuk mengeksplorasi, menyelidiki, menyelesaikan masalah, berinteraksi, merefleksi, bernalar, berkomunikasi, sekaligus belajar tentang banyak konsep yang sesuai dengan kurikulum sekolah (Afgani, Darmawijoyo, & Purwoko, 2013; Setyadi & Qohar, 2017). Kegiatan pembelajaran berbasis internet tersebut, mungkin dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran tentang bagaimana sikap dalam mengkomunikasikan internet dengan pencarian dan perolehan informasi yang lebih canggih mengenai pengetahuan pada pembelajaran tersebut (Nuryanti, 2016).

Pada pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis internet, dibutuhkan siswa-siswa yang berdaya maju dalam berbagai bidang agar mengetahui teknik eksplorasi Internet, karena pada dasarnya informasi yang diambil pada internet dapat di manajemen dengan baik agar pemanfaatan sumber daya informasi dapat di optimalkan dengan baik juga pada pembelajaran (Fallis, 2013). Jadi pada hal ini, melalui pembelajaran berbasis internet memang dibutuhkan sikap komunikasi pada internet (*communication behavior on internet*) dan sikap eksplorasi pada internet (*exploratory behavior on internet*). Selain itu kepercayaan diri pada siswa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan juga, karena dalam hal ini kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas, sehingga jika kepercayaan yang dimilikinya tinggi terhadap kemampuan sendiri, maka akan berdampak pada motivasinya dalam mencapai suatu keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Rista, Iksan, & Hizir, 2016; Rustan & Bahru, 2018)

Kepercayaan diri dikatakan sebagai modal dasar yang paling utama pada diri masing-masing untuk mengaktualisasikan dirinya, karena untuk mengemukakan ide-ide ketika berkomunikasi dengan orang lain dibutuhkan kepercayaan diri yang baik tersebut. Seseorang dapat mengembangkan bakat,

minat, dan potensinya dengan adanya kepercayaan diri. Ini berarti, kepercayaan diri juga dapat dikatakan salah satu hasil dari bentuk aktualisasi diri yang positif, karena dengan adanya modal tersebut maka seseorang dapat mengontrol kepercayaan dirinya dengan cara menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan perilaku, kecakapan membaca situasi, serta kemampuan membangun diri sendiri sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang menjadi sebuah prestasi (Ekasari & Yuliyana, 2012; Komara, 2016). Kontrol diri yang timbul dari pengawasan orang lain biasanya tidak dapat bertahan lama dibandingkan kontrol diri yang muncul karena atas kesadaran dari diri sendiri. Oleh karena itu perlu adanya latihan yang dapat memperkuat diri untuk memiliki kontrol kepercayaan diri, alasannya agar dapat terbiasa patuh nantinya terhadap diri sendiri sekaligus mempertinggi daya kontrol dirinya (Patty, Wijono, & Setiawan, 2017).

Dalam hal ini, kontrol kepercayaan diri khususnya dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dalam hal apapun, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk aktualisasi diri yang positif. Oleh karena itu dalam manajemen suatu bentuk informasi yang diperoleh dari bentuk komunikasi dan eksplorasi di internet ada kaitannya juga dengan cara bagaimana peserta didik mengontrol kepercayaannya dalam pembelajaran, karena dalam proses komunikasi dan eksplorasi peserta didik pada internet juga merupakan suatu bentuk pembelajaran yang secara tidak langsung menampilkan bagaimana sikap peserta didik dalam proses komunikasi dan eksplorasi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Rachdianti, 2011) menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol kepercayaan diri dengan kecenderungan kecanduan internet. Dan dari hasil analisis datanya menyatakan jika semakin tinggi kontrol dirinya maka akan semakin rendah kecenderungan dalam pemakaian internet atau kecanduan internet. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa berdasarkan usia responden yang telah diuji antara 18-22, didapatkan bahwa responden dengan usia 19 tahun yang paling banyak dalam mengkonsumsi internet.

Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan kecanduan internet, tetapi untuk sampelnya sendiri yang diuji adalah pada siswa SMK. Pada penelitian tersebut, kontrol diri dan

keterampilan sosialnya memberikan sumbangan efektif sebesar 34,7%. Artinya masih ada sebesar 65,3% faktor yang lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pemakaian internet yang berlebihan atau kecanduan internet (Istri, 2017)

Penelitian lain dari (Patty, Wijono, & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa antara siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan menganggap bahwa kontrol diri yang ada dalam proses pendidikan merupakan salah satu hal yang wajar yang biasa dimiliki siswa. Maka dengan adanya anggapan tersebut menyebabkan pada penelitiannya dinyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kontrol diri terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya pada penelitian lain (Musliadi et al., 2012) menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitiannya tentang suatu korelasi digunakan 2 tahapan uji untuk melihat suatu hubungan dari variabel-variabelnya. Uji yang digunakan yaitu berupa uji normalitas dan uji korelasi. Lalu setelah melalui dua uji tersebut, data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada penelitian tersebut berdasarkan 2 tahapan uji yang telah dilalui.

Pada penelitian ini lebih difokuskan terhadap korelasi *Informational Resources Management* dengan kontrol kepercayaan untuk pembelajaran, yang mana pada *informational resources management* dibagi menjadi 2 aspek yaitu *exploratory behavior on internet* dan *communication behavior on internet*. Dilihat dari topik tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah 1) bagaimana deskripsi dari *exploratory behavior on internet* (x_1), *communication behavior on internet* (x_2), dan kontrol kepercayaan pembelajaran (x_3); 2) apakah ada hubungan signifikan antara *exploratory behavior on internet* dengan kontrol kepercayaan untuk pembelajaran, dan 3) apakah ada hubungan yang signifikan antara *communication behavior on internet* dengan kontrol kepercayaan untuk pembelajaran.